

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajaan Melayu Kuna berdiri pada kurun waktu pertengahan abad ke-7 M sampai akhir abad ke-14 M. Berita pertama mengenai keberadaan kerajaan ini didapatkan pada masa Dinasti Tang, di mana disebutkan mengenai datangnya utusan dari daerah *Mo-lo-yeu* di Cina pada 644 dan 645 M. *Mo-lo-yeu* yang diyakini letaknya di Pantai Timur Sumatra dengan pusatnya yaitu di sekitar Jambi (Poesponegoro, Notosusanto, 2010, hal. 80-81).

Tinggalan arkeologi berupa candi yang ditemukan di kawasan percandian Muarajambi terkait fungsi dan peranannya dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli diasumsikan merupakan kompleks atau pusat peribadatan agama Buddha, selain itu juga diasumsikan sebagai pusat pendidikan atau Mahavihara (Sadzali, Fitrah, 2020, hal. 136). Perkembangan agama Buddha pada masa Melayu Kuna sekiranya sudah berlangsung sejak abad ke-7 M yang dapat dibuktikan dengan tinggalan-tinggalan berupa candi tersebut.

Keberadaan Kerajaan Melayu Kuna ini dibuktikan juga dengan tinggalan salah satunya berupa prasasti. Prasasti mengenai keberadaan Kerajaan Melayu Kuna ini tersebar di berbagai tempat yang sebagian di temukan di wilayah Provinsi Jambi dan juga Provinsi Sumatra Barat. Prasasti-prasasti tersebut dipahatkan pada beberapa jenis batu, logam dan diantaranya juga dipahatkan pada bagian arca. Prasasti-prasasti itu dapat berupa prasasti angka tahun, mantra-mantra

Buddha dan prasasti-prasasti pendek lainnya, sedangkan prasasti yang memuat data yang agak jelas di keluarkan setelah 1208 (abad 13-14 M) yang merupakan puncak kejayaan Kerajaan Melayu Kuna di bawah pemerintahan raja Adityawarman (Kusumadewi, 2012, hal. 2)

Adityawarman merupakan raja Kerajaan Melayu Kuna yang memerintah selama 32 tahun antara 1343-1374 M (Kusumadewi, 2012, hal. 2). Pada masa pemerintahan Adityawarman telah tercatat mengeluarkan sekitar 15 buah prasasti yang terdiri dari Prasasti Amoghapasa (1347 M), Prasasti Pagarruyung I/Bukit Gombak I (1356 M), Prasasti Rambatan (1369 M), Prasasti Pagarruyung VIII (1369 M), Prasasti Pagarruyung II/Bukit Gombak II (1373 M), Prasasti Saruaso I (1374 M), Prasasti Saruaso II, Prasasti Ombilin, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Pagarruyung IV/Gudam I, Prasasti Pagarruyung V, Prasasti Pagarruyung VI/Kapalo Bukit Gombak II, Prasasti Pagarruyung IX, Prasasti Pariangan, dan Prasasti Bandar Bapahat.

Prasasti-prasasti tersebut tersebar di beberapa wilayah administratif di Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Lima Kaum, Kecamatan Rambatan, dan Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Penyimpanan prasasti-prasasti tersebut dikelompokkan berdasarkan tempat temuannya. Prasasti yang ditemukan disekitar Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas dikumpulkan dalam satu tempat yang kemudian disebut dengan Kompleks Prasasti Adityawarman di mana terdiri dari prasasti Pagarruyung I (Bukit Gombak I), Pagarruyung II (Bukit Gombak II), Pagarruyung III (Kapalo Bukit Gombak I), Pagarruyung IV (Prasasti Gudam I), Pagarruyung V,

Pagarruyung VI (Kapalo Bukit Gombak II), Pagarruyung VII (Prasasti Gudam II), dan Pagarruyung VIII. Sedangkan untuk prasasti-prasasti yang ditemukan di Kecamatan Lima Kaum dengan Nagari yang sama dikumpulkan dalam satu kompleks yang kemudian disebut Kompleks Prasasti Kuburajo di mana terdiri dari prasasti Kuburajo I, Kuburajo II, Kuburajo III dan Kuburajo IV. Kemudian prasasti yang ditemukan di Kecamatan Rambatan yaitu prasasti Rambatan dan Kecamatan Pariangan yaitu prasasti Pariangan masih ditempatkan dilokasi temuannya (Istiawan, 2006, hal. 1).

Kelima belas prasasti yang dikeluarkan Adityawarman ditinjau dari segi isi yaitu mengenai silsilah raja Adityawarman, pendirian sebuah tempat pemujaan agama Buddha, nama jabatan dan nama pemangku jabatan pada masa pemerintahan Adityawarman, pembuatan sebuah taman yang sangat luas dan indah serta dilengkapi dengan tempat duduk raja Adityawarman, pembuatan saluran air untuk mengalir sebuah taman dan lahan pertanian serta juga tentang adanya komoditas perdagangan pada masa itu (Kusumadewi, 2012, hal. 2-3).

Penelitian mengenai Kerajaan Melayu Kuna terutama pada masa pemerintahan masa Adityawarman sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya baik mengenai silsilah Adityawarman, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada Kerajaan Melayu Kuna pada masa pemerintahannya, kajian mengenai perkembangan aksara, jenis dan tata bahasa yang digunakan.

Prasasti Adityawarman selain memiliki isi yang cukup panjang dan lengkap, juga memiliki keunikan pada beberapa prasastinya yaitu terdapat sebuah pahatan gambar pada bagian atas prasasti tersebut. Kehadiran sebuah pahatan

gambar yang terdapat di prasasti pasti memiliki sebuah latar belakang mengapa dipilihnya pahatan tersebut untuk ditempatkan di sebuah prasasti. Kajian terhadap pahatan gambar tersebut sejauh ini pernah dibahas oleh Dodi Chandra dalam artikelnya yang berjudul *Lambang Raja Adityawarman (1347-1374 M) sebuah deskripsi Awal*. Kemudian Sri Ambarwati Kusumadewi (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Adityawarman (1347-1374 Masehi) Kajian Epigrafi* juga membahas mengenai perbedaan-perbedaan pahatan gambar tersebut dan sebatas tahap deskripsi awal.

Penelitian mengenai pahatan gambar yang terdapat di prasasti pernah dilakukan oleh Vernika Hapri Witasari (2011) dalam tesisnya yang berjudul *Lambang Raja pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Sebuah Rekonstruksi Makna*. Menurut Vernika Hapri Witasari (2011) suatu pahatan gambar dapat dikatakan sebagai sebuah tanda khusus yang dibuat sebagai penanda periodisasi suatu raja pada masa pemerintahannya dan penggunaan lambang berbeda setiap raja, walaupun dalam kasus tertentu ada pula raja lain yang menggunakan tanda khusus yang sama, selain itu digunakannya tanda khusus ini bukan hanya sebagai tanda pembeda raja saja melainkan juga dapat memiliki makna lain. Pahatan gambar tersebut dapat dilihat di beberapa prasasti Adityawarman yaitu pada prasasti Pagaruyung I, Rambatan, Pagaruyung II, Pagaruyung IV, Saruaso II dan Kuburajo I.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini mengajukan permasalahan “Bagaimana Bentuk dan Makna Pahatan Gambar Pada

Beberapa Prasasti Masa Adityawarman” untuk menjawab pertanyaan tersebut diajukan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana bentuk pahatan gambar yang terdapat pada beberapa prasasti masa Adityawarman?
2. Bagaimana makna pahatan gambar pada beberapa prasasti masa Adityawarman dan keterkaitannya dengan isi dalam prasasti-prasasti tersebut?

Fokus kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk dari pahatan gambar tersebut serta makna apa yang terkandung dari pahatan gambar yang terdapat di beberapa prasasti masa Adityawarman. Penelitian mengenai sebuah pahatan gambar yang terdapat khususnya di prasasti sangat penting dilakukan karena prasasti merupakan data paling otentik yang dapat mengungkapkan berbagai peristiwa pada masa lalu, dan kehadiran suatu pahatan gambar yang terdapat di beberapa prasasti perlu dilakukan penelitian kembali untuk mengetahui dengan jelas mengenai bentuknya serta latar belakang dibuatnya pahatan gambar tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan arkeologi dalam masa klasik Hindu-Buddha khususnya mengenai bentuk dan makna sebuah pahatan gambar yang terdapat pada beberapa prasasti masa Adityawarman. Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana bentuk pahatan gambar yang terdapat pada beberapa prasasti masa Adityawarman

2. Mengetahui makna pahatan gambar pada beberapa prasasti masa Adityawarman dan keterkaitannya dengan isi dalam prasasti-prasasti tersebut?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber literatur yang berkaitan dengan prasasti-prasasti masa Adityawarman khususnya mengenai pahatan-pahatan yang terdapat pada beberapa prasastinya. Selain itu diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung serta dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil kegiatan yang dilaksanakan baik berupa pengumpulan data, pengolahan data serta interpretasi data.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

Dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai bahan analisis, bahan diskusi dan bahan komparasi untuk instansi yang memiliki tugas di bidang penelitian.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta referensi mengenai prasasti-prasasti masa Adityawarman khususnya mengenai makna sebuah pahatan gambar yang terdapat pada prasastinya serta dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan juga sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini secara spasial dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar sebanyak 6 prasasti yang berada di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Emas, Kecamatan Rambatan dan Kecamatan Lima Kaum. Prasasti-prasasti Adityawarman yang berpahatan gambar tersebut yaitu Pagarruyung I (1356 M), Prasasti Rambatan (1369 M), Prasasti Pagarruyung II (1373 M), Prasasti Pagarruyung IV, Prasasti Saruaso II dan Prasasti Kuburajo I. Pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian mengenai bentuk dan makna dari suatu pahatan gambar yang terdapat di beberapa prasasti Adityawarman. Setelah pahatan gambar tersebut diketahui bentuknya, selanjutnya akan dicari konsep mengenai pahatan gambar tersebut sehingga dapat menjawab makna dari pahatan gambar tersebut.

1.6 Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengkaji bagaimana Bentuk dan Makna Pahatan Gambar Pada Beberapa Prasasti Masa Adityawarman dengan metode yang terdiri atas tiga tahap yaitu Pengumpulan Data, Pengolahan Data (analisis data), dan Penarikan Kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data meliputi data pustaka dan data lapangan. Tahap kedua yaitu pengolahan data dilakukan dengan deskripsi, klasifikasi dan olah digital terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisis terhadap bentuk pahatan gambar dan analisis terhadap isi prasasti. Hasil dari pengolahan data yang sudah dilakukan analisis, kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengungkapkan bagaimana Bentuk dan Makna Pahatan Gambar Pada Beberapa Prasasti Masa Adityawarman.

1.7 Tinjauan Pustaka

1.7.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di dalam suatu penelitian sangat penting sebagai pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini serta untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian mengenai prasasti tinggalan masa Kerajaan Melayu Kuna pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatra Utara pada tahun 1995, yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan yaitu di Situs Kuburajo, Situs Pagaruyung, Situs Saruaso, Situs Ponggongan, Situs Rambatan, Situs Ombilin, Situs Pariangan, dan Situs Lubuk Layang. Penelitian yang dilakukan yaitu pembacaan prasasti, kemudian pembuatan dokumentasi seperti foto warna, foto *slide*, dan gambar denah keletakan prasasti.

Penelitian mengenai prasasti tinggalan masa Kerajaan Melayu Kuna selanjutnya dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya. Penelitian yang dilakukan tersebut lebih tepatnya adalah pendataan prasasti-prasasti kerajaan Melayu Kuna yang sudah ditetapkan maupun yang belum ditetapkan sebagai benda cagar budaya yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul “Selintas Prasasti dari Melayu Kuna”. Selain itu prasasti-prasasti yang sudah dilakukan alih aksara oleh para ahli terdahulu kemudian dilakukan alih bahasa oleh penulis yaitu Budi Istiawan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Daulat Fajar Yanuar pada tahun 2009 dalam skripsinya dengan judul “Hubungan Melayu dan Jawa Abad ke-13 sampai 14 Masehi: Data Prasasti dan Naskah”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai hubungan dua kerajaan yaitu Kerajaan Melayu Kuna dan Kerajaan Singhasari pada masa raja Krtanegara yang dibuktikan dengan adanya ekspedisi

Pamalayu ke Sumatra dengan mengirimkan arca Amoghapasa untuk ditempatkan di Dharmasraya dan pada masa pemerintahan raja Tribhuwanaraja Mauliwarmmadewa. Hal tersebut membuktikan bahwa kedua kerajaan tersebut sudah menjalin hubungan yang baik.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Dodi Chandra dan dipublikasikan dalam bentuk artikel dengan judul “Lambang Raja Adityawarman Sebuah Deskripsi Awal”. Penelitian ini membahas mengenai pahatan gambar yang terdapat di prasasti masa Adityawarman. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu mengenai bentuk pahatan gambar yang terdapat di semua prasasti Adityawarman yaitu berbentuk ornamen bonggol sulur, ornamen hewan berupa kadal, ornamen padma yang terdapat garis melingkar, ornamen hewan berupa kura-kura, ornamen berbentuk matahari atau surya serta kepala *kala* yang distilir.

1.7.2 Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu terkait dengan pahatan gambar yang relevan dengan penelitian penulis yaitu dilakukan oleh Sri Ambarwati Kusumadewi pada tahun 2012 dalam tesisnya dengan judul “Adityawarman (1347-1374 Masehi) Kajian Epigrafi”. Penelitian tersebut mengkaji mengenai perkembangan aksara, jenis dan tata bahasa, membuat kronologi prasasti baik yang berangka tahun maupun tidak yang berangka tahun, mengkaji isi prasasti masa Adityawarman dan juga sedikit menyinggung mengenai perbedaan pahatan gambar pada beberapa prasastinya dan penelitian ini memberikan gambaran tentang pahatan gambar pada prasasti Adityawarman yang hanya sebatas tahap deskripsi dan sebagai data pendukung.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu dilakukan oleh Vernika Hapri Witasari pada tahun 2011 dalam tesisnya dengan judul “Lambang Raja Pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Sebuah Rekonstruksi Makna”. Penelitian ini mengkaji mengenai pahatan gambar yang disebut suatu lambang yang terdapat di beberapa prasasti diseluruh kawasan Indonesia pada abad XI-XV Masehi. Lambang yang dimaksud di sini yaitu sebuah pahatan gambar yang dapat dikatakan sebagai tanda khusus raja yang sengaja dibuat sebagai penanda periodisasi seorang raja pada masa pemerintahannya, pahatan-pahatan gambar tersebut dapat ditemukan dibagian atas maupun bawah dari prasasti. Seperti pada prasasti masa Airlangga yang banyak ditemukan pahatan gambar atau cap pada bagian atas prasastinya yang disebut *Garudamukha*. Pahatan-pahatan gambar pada prasasti di seluruh kawasan Indonesia yang telah dijelaskan pada penelitian ini dimungkinkan sebagai lambang atau suatu tanda khusus yang sengaja dibuat oleh raja pada setiap masa periode pemerintahannya dan memiliki suatu makna tertentu. Pada penelitian ini juga membahas mengenai pahatan gambar yang terdapat di prasasti Adityawarman bahwa pahatan-pahatan gambar tersebut hanya berupa tanda khusus raja secara visual saja.

Penelitian selanjutnya terkait dengan pahatan gambar juga dilakukan oleh Lilie Suratminto pada tahun 2007 dipublikasikan dalam bentuk buku dengan judul “Makna Sosio-Historis Batu Nisan VOC di Batavia”. Penelitian yang dilakukan yaitu untuk merekonstruksi bagaimana struktur sosial dan budaya komunis VOC di Batavia pada abad ke-17 dan ke-18 yang ditinjau dari data verbal (inskripsi) dan data non-verbal (ikonis) dari batu nisan tersebut.

1.7.3 Landasan Teori

Kehadiran suatu pahatan gambar yang terdapat di prasasti dapat dipandang sebagai sebuah sistem tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri. Kehadiran sebuah pahatan gambar pasti memiliki makna serta latar belakang mengapa dipilihnya pahatan tersebut. Dalam memaknai suatu pahatan gambar yang terdapat di beberapa prasasti Adityawarman, maka akan digunakan pendekatan semiotika. Semiotika sendiri adalah ilmu yang mengkaji mengenai tanda. Semiotika pada kajian ini menggunakan pendekatan Triadik Charles Sanders Peirce.

Terdapat tiga komponen utama sebagai unit analisis dalam Triadik Peirce yaitu *Representament* (tanda), Objek (acuan) dan Interpretan (pengguna tanda). *Representament* atau tanda adalah sesuatu yang dapat ditangkap panca indra dan mewakili sesuatu yang lain diluar tanda itu sendiri. Sedangkan objek adalah sesuatu yang diwakili oleh tanda dan merupakan acuan (*referent*) dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Kemudian Interpretan adalah konsep-konsep yang muncul di dalam benak seseorang dalam memberi makna atau menafsirkan suatu tanda yang selanjutnya harus direalisasikan dalam bentuk objek. Menurut Peirce, hubungan antara *Representamen* dan Objek dibagi menjadi tiga yaitu : Ikon, Indeks, dan Simbol.

1. Ikon adalah tanda yang memiliki keserupaan dengan objek atau acuannya
2. Indeks adalah tanda dengan acuannya didasarkan kedekatan eksistensial atau berdasarkan sebab akibat
3. Simbol adalah tanda dengan acuannya ditentukan oleh suatu peraturan yang bersifat kesepakatan bersama atau berdasarkan konvensi sosial, maka

makna semua tanda harus dilihat dalam konteks kebudayaan suatu masyarakat (Hoed, 2014, hal. 8-11).

1.8 Metode Penelitian`

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang diambil atau digunakan dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan sebuah penelitian. Metode yang dipakai di dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yakni pengumpulan data, pengolahan data, analisis, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan.

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan kegiatan awal yang dilakukan di dalam suatu penelitian. Di dalam tahap pengumpulan data, kegiatan yang akan dilakukan penulis adalah mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer di dalam penelitian ini adalah prasasti-prasasti berpahatkan gambar yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Adityawarman yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan untuk data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka baik itu berupa laporan hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis, laporan-laporan hasil penelitian lain yang relevan dengan topik yang akan diteliti, serta literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian penulis. Adapun tahap pengumpulan data di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.8.2 Studi Pustaka

Pengumpulan data kepastakaan merupakan tahap yang dilakukan dengan mengakses, mencari serta mengumpulkan berbagai sumber literatur terkait data yang dibutuhkan di dalam suatu penelitian yakni mencakup sumber referensi berupa tulisan yang diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel yang

berkaitan dengan prasasti-prasasti masa Adityawarman, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu terkait penelitian mengenai prasasti Adityawarman, transkripsi prasasti Adityawarman dan prasasti-prasasti Adityawarman yang berpahatkan gambar.

1.8.3 Data Lapangan

Data lapangan akan diperoleh melalui observasi. Observasi yakni penelitian langsung kelapangan berupa pengamatan terhadap objek penelitian yaitu prasasti-prasasti yang memiliki pahatan gambar sebanyak 6 buah prasasti tinggalan masa Adityawarman. Pada tahap ini dilakukan pencatatan atau pendeskripsian bentuk pahatan gambar secara keseluruhan. Langkah selanjutnya yaitu dilakukan pengukuran. Pengukuran ini meliputi pengukuran prasasti secara keseluruhan. Selain dilakukan pendeskripsian, juga dilakukan pemotretan yang menggunakan kamera DSLR. Pemotretan dilakukan terhadap prasasti dan pahatan gambar baik secara keseluruhan tampak depan.

1.8.4 Pengolahan Data

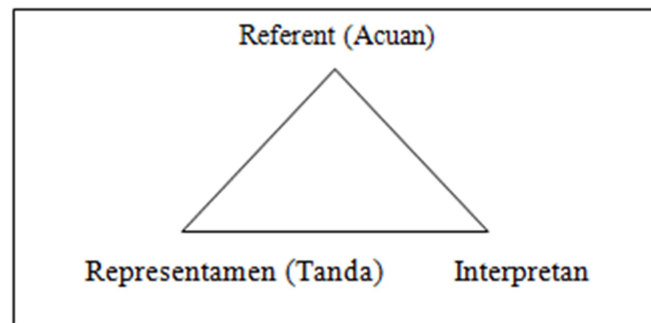
Data lapangan yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pendeskripsian kembali berdasarkan hasil foto asli dan foto yang sudah diolah digital dengan tujuan untuk mengetahui bentuk visual dari pahatan gambar tersebut. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap pahatan gambar dari hasil deskripsi dan foto dengan tujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari pahatan gambar tersebut. Foto pahatan gambar tersebut diolah digital dengan menggunakan *software* Photoshop. Pendigitalisasi ini dilakukan dengan tujuan agar bentuk dan ukuran gambar lebih jelas nantinya.

1.9 Analisis Data

1.9.1 Bentuk Gambar

Untuk mengkaji suatu pahatan gambar yang terdapat di beberapa prasasti Adityawarman, data akan ditafsirkan melalui model proses analisis semiosis Peirce. Terdapat tiga komponen utama sebagai unit analisisnya yaitu Representamen atau tanda, Objek atau acuannya dan Interpretan. Sebuah pahatan gambar tersebut dapat dianggap sebagai tanda yang mempunyai acuannya, kemudian keterkaitan antara tanda dan acuannya akan menghasilkan sebuah interpretan atau konsep.

Untuk memudahkan dalam proses analisis nantinya, pahatan gambar akan menjadi sebuah tanda utama, kemudian tanda ini akan dihubungkan dengan acuannya (*Referent*) untuk mengetahui hubungan di antara keduanya. Kemudian hubungan antara tanda dan acuannya (*Referent*) nantinya akan diketahui sifatnya, bersifat formal (membentuk tanda ikon), natural (membentuk tanda indeks), atau bersifat arbitrer (membentuk tanda simbol). Langkah selanjutnya akan dilakukan interpretan atau penafsiran makna tanda oleh pengguna tanda. Hasil interpretan dapat menjadi sebuah tanda baru apabila memiliki referent sehingga terbentuknya semiosis. Hubungan antara *Representamen* dan Objek melalui proses Interpretan dinamakan proses semiosis. Untuk mempermudah memahami segitiga Peirce, maka akan dijelaskan melalui bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Diagram Proses Semiosis dari Pierce

1.9.2 Isi Prasasti

Beberapa prasasti bergambar yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Adityawarman setelah dilakukan analisis terhadap bentuknya, kemudian akan dilakukan analisis terhadap isinya. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan transkripsi prasasti yang sudah dilakukan alih aksara dan alih bahasa oleh beberapa ahli atau peneliti terdahulu. Di dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan pembacaan ulang terhadap prasasti-prasasti tersebut, akan tetapi hanya melakukan pembacaan alih aksara dan alih bahasa yang sudah dilakukan oleh beberapa ahli atau peneliti terdahulu seperti Boechari, Budi Istiawan, dan Arlo Griffith. Analisis isi prasasti sangat penting dilakukan untuk mengetahui nantinya apakah suatu gambar yang dipahatkan pada beberapa prasasti Adityawarman memiliki keterkaitan dengan isi prasasti itu sendiri.

1.10 Penafsiran Data

Setelah tahap pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan secara lengkap dan rinci, kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah pada tahap sebelumnya. Analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya disatukan sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan dan akan

menjawab mengenai bentuk dan makna dari pahatan gambar yang terdapat pada beberapa prasasti masa Adityawarman.

1.11 Kesimpulan

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh dari tahap analisis dan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana bentuk dan makna dari pahatan gambar yang terdapat pada beberapa prasasti masa Adityawarman.

1.12 Alur Penelitian

Bagan 1.2 Kerangka Alur Penelitian
(Sumber: Rattri Oktaviani, 2020)

